

TEORI BELAJAR HUMANISTIK CARL ROGERS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Ulfi Fadli

Email : muhammadulfi18@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Salatiga Jawa Tengah

Sigit Tri Utomo

Email : sigittriutomosukses@gmail.com

Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung Jawa Tengah

Abstract (in English; 12 pt Cambria)

This article aims to find out how to implement the humanistic learning theory brought by one of the characters, Carl Rogers. The method used in this research uses analytical literature study and data taken from books, journals and other literature relevant to the implementation of Carl Rogers' humanistic learning theory in Islamic religious education learning. The results showed that the humanistic theory of Carl Rogers is relevant to be implemented in Islamic religious education, although not all materials can be applied through this humanistic theory. An effective way is by discussing several stages in which he is guided by an educator who acts as a facilitator. The facilitator has the task of guiding, supervising, and ensuring that the discussion process runs smoothly so that the transfer of knowledge can run optimally through this method.

Keyword : *Learning Theory, Islamic Religious Education, Humanistic*

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi teori belajar humanistic yang dibawa oleh salah satu tokoh yaitu Carl Rogers. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka analisis dan data yang diambil dari buku, jurnal dan kepustakaan lain yang relevan dengan implementasi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori humanistik Carl Rogers relevan diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam walaupun tidak semua materi dapat diterapkan melalui teori humanistik ini. Adapun cara yang efektif yaitu dengan diskusi dengan beberapa tahap yang di dalamnya dibimbing oleh seorang pendidik yang bertugas sebagai fasilitator. Fasilitator mempunyai tugas membimbing, mengawasi, dan memastikan bahwa proses diskusi berjalan dengan lancar sehingga transfer ilmu dapat berjalan secara maksimal lewat metode ini.

Kata Kunci: *Teori Belajar, Pendidikan Agama Islam, Humanistik*

A. PENDAHULUAN

Teori belajar dan pembelajaran berdasarkan orientasinya dapat diklasifikasikan menjadi empat, diantaranya teori belajar kognitif, teori belajar behavioristic, teori belajar humanistik, teori belajar sosial (Aunurrahman, 2018, p. 71). Teori-teori tentang belajar dan pembelajaran tersebut tentu sangat perlu diketahui dan dipahami oleh para pendidik di semua tingkatan maupun calon pendidik, agar dapat memastikan proses belajar dan pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai aturan, sehingga mereka dapat mendidik para peserta didik dengan optimal.

Salah satu dari empat teori belajar dan pembelajaran yang akan penulis ulas adalah adalah teori belajar humanistik. Teori ini dibawa oleh seorang tokoh yang bernama Carl Rogers. Teori belajar humanistik merupakan teori yang mempelajari perilaku belajar peserta didik dan mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya (Insani, 2019, p. 210). Adapun pandangan andangan dari aliran humanistik yaitu belajar bukan hanya sebatas pengembangan kualitas kognitif saja, akan tetapi juga adanya sebuah proses yang terjadi dalam diri individu peserta didik dan melibatkan seluruh domain yang ada. Dengan arti lain, pendekatan belajar humanistik dalam pembelajaran menekankan betapa pentingnya emosi atau perasaan (*emotional approach*), komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa (Baharuddin & Wahyuni, 2007, p. 142).

Dalam praktiknya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pendidik atau guru masih cenderung memberikan pendidikan yang hanya menekankan dan berkuat pada persoalan pahala, dosa, surga, dan neraka, tanpa menyentuh dan memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan komentar serta ulasan yang ada dalam bab pelajaran. Hal ini tidak sangat bertolak belakang dengan pendidikan belajar humanistik yang dibawa oleh Carl Rogers. Dimana teorinya tersebut hanya dapat dicapai dengan adanya hubungan timbal balik permanen berbentuk dialog antara pendidik dan peserta didik.

Untuk mencapai tujuan belajar humanistik dalam pembelajaran, siswa tidak boleh terpaku pada kurikulum, akan tetapi malah sebaliknya kurikulumlah yang harus menyesuaikan dengan keadaan siswa. Sehingga orientasi belajar bukan condong dari hasil belajarnya, akan tetapi lebih menekankan dalam proses transfer materi pelajaran (Uno, 2006, p. 63).

Oleh karenanya dalam tulisan ini akan mengulas bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan paradigma baru melalui teori belajar

humanistik Carl Rogers, sehingga mampu mengubah mindset baik pendidik maupun peserta didik bahwa tujuan belajar dan pembelajaran itu tidak sekedar bermuara dalam kognitif saja, akan tetapi lebih menekankan pada nilai-nilai humanistik yang terkandung dalam proses penerimaan materi.

B. METODOLOGI

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian dengan pendekatan kualitatif deskripsif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi pustaka dimana peneliti berusaha menyelesaikan data-data yang ada relevansinya dengan teori humanistik Carl Rogers beserta implementasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.

Selain itu peneliti juga menggunakan teknis analisis yaitu analisis konten atau analisis isi dari sumber data berupa sumber-sumber kepustakaan yang terdiri dari jurnal, buku, dan kepustakaan lain yang relevan terhadap tulisan ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Carl Rogers

Carl Rogers lahir pada tanggal 8 Januari, 1902, di pinggiran kota Chicago, tepatnya di Oakpark, Illinois. Rogers adalah anak dari seorang ibu rumah tangga yang juga seorang Kristen Pentakostal yang bernama Julia M. Cushing. Sedang ayahnya adalah seorang teknik sipil yang bernama Walter A. Rogers.

Rogers kecil adalah seorang anak yang cukup cerdas dibuktikan dengan dapat membaca dengan baik sebelum ia menginjak TK. Rogers di didik dengan pendidikan yang ketat dan secara religius. Ia juga tinggal di lingkungan sebagai anak altar di rumah pendeta Jimpley. Berkat didikannya yang tergolong isolasi, Rogers menjadi orang yang independen, disiplin, dan mendapatkan pengetahuan serta apresiasi dari metode ilmiah di dunia praktis.

Rogers memulai kariernya dengan agrikultur, di Universitas Wisconsin-Madison. Di kampusnya, ia menjadi bagian dari persaudaraan Alpha Kappa Lambda, diikuti dengan sejarah, lalu agama. diwaktu usianya menginjak ke-20 ia melakukan perjalanan ke Peking, China untuk mengikuti konferensi internasional Kristen tahun 1922. Pada saat itulah Rogers mulai meragukan keyakinan agamanya. Dalam ambang keraguan, Rogers mengikuti seminar yang bertemakan "Mengapa Saya Memasuki

Pelayanan?" untuk membantunya dalam memilih karirnya. Selang dua tahun tepatnya 1924 ia lulus dari Universitas Wisconsin dan kemudian mendaftar ke Union Theological Seminary (Endang Komara, 2014, p. 3).

Union Theological Seminary berhasil Rogers selesaikan dengan waktu dua tahun. Setelah lulus, ia pergi ke Teachers College, Columbia University dan mendapatkan gelar M.A. pada tahun 1928 serta menyandang gelar Ph.D pada tahun 1931. Pada saat menyelesaikan pekerjaan doktoralnya, ia terlibat dalam studi tentang anak.

Tahun 1930, Rogers bekerja sebagai direktur Society for the Prevention of Cruelty to Children di Rochester, New York. Kemudian dari tahun 1935-1940 ia mengajar di University of Rochester dan menulis *The Clinical Treatment of the Problem Child* pada tahun 1938 dengan dasar pengalamannya saat bekerja dengan anak-anak yang bermasalah. Dalam mengkonstruksi pendekatan *client-centered*, ia sangat dipengaruhi oleh praktik psikoterapi post-Fruedian dari Otto Rank.

Masuk Tahun 1940, Rogers berhasil menyandang gelar profesor psikologi klinis di Ohio State University dan ia menuliskan buku keduanya dengan judul *Counseling and Psychotherapy* pada tahun 1942. Dalam buku itu, Rogers menyarankan bahwa klien, dengan membangun relasi yang berdasarkan pemahaman, penerimaan dari terapis, dapat menyelesaikan berbagai kesulitan dan mendapatkan pencerahan yang dibutuhkan untuk merekonstruksi hidup mereka.

Tahun 1945, Rogers diundang dan mendapat tugas mendirikan pusat konseling di University of Chicago. Selang dua tahun, 1947 Rogers terpilih menjadi presiden dari American Psychological Association. Sementara ia menjadi profesor psikologi di University of Chicago (1945-1957), Rogers membantu mendirikan pusat konseling yang berhubungan dengan universitas dan di sana ia melakukan riset untuk menentukan keefektifan metodenya.

Penemuan-penemuan dan teori-teori Rogers ada di dalam buku *Client-Centered Therapy* tahun 1951 dan *Psychotherapy and Personality Change* yang di tulis tahun 1954. Rogers juga mempunyai seorang mahasiswa S-2 di University of Chicago, Thomas Gordon dan berhasil mendirikan gerakan *Parent Effectiveness Training (P.E.T)*. pada tahun 1956, Rogers menjadi presiden pertama American Academy of Psychotherapists. Ia mendapat tugas mengajar psikologi di University of Wisconsin, Madison (1957-1963). Tahun itu juga yang juga ia menulis

bukunya dengan judul *On Becoming a Person* yang terbit pada tahun 1961. Dalam sejarahnya Carl Rogers dan Abraham Maslow (1908-1970) berhasil menjadi pionir gerakan psikologi humanistik yang mencapai puncaknya tahun 1960-an (Insani, 2019, pp. 209–230).

2. Teori Belajar menurut Carl Rogers

Carl Rogers adalah seorang ahli psikologi humanistik dimana ide-idenya dapat mempengaruhi pendidikan dan penerapannya. Melalui bukunya yang sangat populer *Freedom to Learn and Freedom to Learn for the 80's*, dia memberi anjuran kepada pendidik dalam pendekatannya sebaiknya melalui kegiatan belajar dan mengajar yang lebih manusiawi, lebih personal, dan berarti.

Rogers mempunyai anggapan bahwa semua manusia yang lahir membawa dorongan untuk meraih sepenuhnya apa yang diinginkan dan berperilaku secara konsisten menurut pribadi dirinya sendiri. Rogers yang juga seorang psikoterapis, mengembangkan *person-centered therapy*. Pendekatan ini tidak bersifat menilai atau tidak memberi arahan yang membuat klien mengklarifikasi dirinya tentang siapa dirinya sebagai suatu upaya memfasilitasi proses memperbaiki kondisinya. Hal demikianlah yang diharapkan dalam pendidikan (Husama, 2018, p. 116).

Dalam teori belajar Rogers membagi menjadi dua tipe yaitu kognitif yang berarti kebermaknaan dan eksperimental yang berarti pengalaman. Seorang pendidik atau guru memberikan makna kognitif bahwa tidak membuang sampah sembarangan dapat mencegah terjadinya banjir. Dalam hal ini, pendidik perlu menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan yang bermakna. Sementara ekperimental learning mencoba melibatkan peserta didik secara personal, berinisiatif, termasuk juga penilaiannya terhadap diri sendiri (*self assessment*) (Jamil Suprihatiningrum, 2013, pp. 31–32).

Sedang dalam teori belajar bebas, Carl Rogers menyatakan bahwa tidak ada paksaan atau tekanan apapun dalam belajar. Pendidik tidak membuat rencana dalam proses pembelajaran untuk peserta didik, tidak memberikan kritik ataupun ceramah kecuali apabila siswa menghendaknya, dan tidak menilai pekerjaan peserta didiknya kecuali dari peserta didik yang memintanya (Uci Sanusi, 2013, p. 126).

Dalam bukunya yang berjudul *Freedom to Learn*, Carl Rogers memperkenalkan setidaknya sepuluh prinsip-prinsip belajar humanistik di antaranya ;

- a. Manusia memiliki kemampuan untuk belajar secara alami.
- b. Belajar yang bermakna terjadi apabila *subjek matter* dirasakan peserta didik mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri.
- c. Belajar yang melibatkan suatu perubahan yang ada di dalam tanggapan mengenai dirinya, dianggap mengancam dan cenderung akan ditolaknya.
- d. Pekerjaan belajar yang dapat mengancam diri sendiri adalah sangat mudah untuk dirasakan dan mudah diasimilasikan apabila ancaman dari luar tersebut semakin kecil.
- e. Apabila ancaman kepada diri peserta didik rendah, pengalaman bisa diperoleh dengan melakukan berbagai cara yang bermacam-macam dan terjadilah sebuah proses belajar.
- f. Belajar yang berarti bisa di dapatkan peserta didik dengan melakukannya.
- g. Belajar dapat diperlancar jika peserta didik dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran dan ikut serta bertanggung jawab dalam setiap proses belajar tersebut.
- h. Belajar atas inisiatif diri sendiri yang melibatkan diri peserta didik seutuhnya, baik itu perasaan maupun segi kognitif, merupakan cara yang bisa memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i. Kepercayaan pada diri sendiri, kemerdekaan, kreatifitas akan lebih mudah untuk dicapai apabila peserta didik dibiasakan untuk mawas diri dan mengeritik dirinya sendiri dan penilaian diri orang lain adalah cara kedua yang juga penting.
- j. Belajar yang sangat berperan secara sosial di dunia modern ini adalah belajar yang menyangkut proses belajar, yang terbuka dan terus menerus pada pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu (Wasty Sumanto, 1987, p. 129).

Dalam anggapan lain, Carl Rogers mempunyai pendapat bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak secara terpaksa dan tidak di paksa, akan tetapi dibiarkan untuk belajar bebas. Harapannya adalah peserta didik harapannya dapat megambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Dalam hal ini Carl Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik antara lain :

- a. Keinginan untuk belajar
Rogers percaya manusia secara wajar mempunyai keinginan untuk belajar, keinginan ini dapat dilihat dengan keingintahuan yang sangat dari seorang anak ketika dia menjelajahi lingkungannya. Keingintahuan anak yang sudah melekat atau sudah menjadi sifatnya untuk belajar adalah asumsi dasar yang penting untuk pendidikan humanistik. Dalam pandangan belajar humanistik, anak diberi kebebasan untuk menemukan diri mereka sendiri dan hal-hal apa yang penting serta berarti tentang dunia yang mengelilingi mereka. Jenis belajar ini sangat berlawanan dengan pembelajaran yang ada, dimana pendidik sudah menentukan apa yang harus di pelajari peserta didik melalui kurikulumnya.
- b. Belajar secara signifikan
Pikiran siswa yang belajar dengan cepat dengan menggunakan komputer agar bisa menikmati permainan, atau siswa yang cepat belajar untuk menghitung uang kembaliannya ketika membeli sesuatu. Kedua contoh tadi menunjukkan bahwa belajar mempunyai tujuan dan kenyataannya dimotivasi oleh kebutuhan untuk tahu. Jenis belajar ini tidak sulit ditemukan karena memang sudah masuk dalam masanya.
- c. Belajar tanpa ancaman
Bahwa belajar yang paling baik adalah memperoleh dan menguasai suatu lingkungan yang bebas dari ancaman. Proses belajar dipertinggi ketika siswa dapat menguji kemampuan mereka, mencoba pengalaman baru, bahkan membuat kesalahan tanpa mengalami rasa takut untuk mengulanginya kembali sampai ia menemukan hal baru.
- d. Belajar atas inisiatif sendiri
Belajar akan mengalami signifikan ketika belajar itu atas inisiatif, kehendak, perasaan, dan pikirannya sendiri. Siswa yang mempunyai banyak inisiatif, akan mampu untuk memandu dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri dan berusaha mempertimbangkan sendiri hal yang baik bagi dirinya. Belajar atas inisiatif sendiri dengan memusatkan perhatian siswa pada program belajar hasilnya amat baik.
- e. Belajar dan berubah
Keadaan dunia semakin tahun semakin berubah dan akan terus berubah. Oleh karenanya peserta didik harus belajar untuk dapat

menghadapi serta menyesuaikan kondisi dan situasi yang terus berubah ini. Dengan begitu belajar yang hanya mengingat fenomena atau menghafal kejadian dianggap tak cukup. Dunia menjadi lambat untuk berubah dan apa yang dipelajari di sekolah cukup untuk memenuhi tuntutan waktu. Sekarang, untuk berubah merupakan fakta hidup (Eveline Siregar, 2011, p. 37).

3. Pendidik Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Humanistik Carl Rogers

Teori humanistik merujuk pada spirit belajar selama proses pembelajaran yang mewarnai teknik-teknik yang diterapkan. Dalam pembelajaran ini peran pendidik adalah sebagai fasilitator bagi peserta didik. Fungsi utamanya yaitu memberikan motivasi dan kesadaran akan makna belajar dalam kehidupan siswa.

Pendidik memfasilitasi kepada setiap peserta didik dalam hal pengalaman belajar. Selain itu pendidik juga mendampingi siswa agar tujuan dari pembelajarannya dapat dicapai yakni dengan memahami panduan sebagai seorang fasilitator. Selain membantu individu, tugas fasilitator juga membantu untuk memperoleh tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum. Fasilitator harus mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik maupun kelompok untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya (Husama, 2018, p. 119).

Seorang pendidik dalam teori belajar humanistik juga mempunyai tugas membantu peserta didik dalam memahami dirinya sendiri, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya masing-masing. Seorang pendidik yang bertugas, harus mencoba menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dalam menciptakan, membayangkan, berpengalaman, berintuisi, merasakandan berfantasi (Andi Setiawan, n.d., p. 29).

4. Implementasi Teori Humanistik Carl Rogers dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan teori humanistik ke dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan memasukkannya melalui perencanaan pembelajaran. Pendidik perlu memperhatikan karakter dan pengalaman dari masing-masing peserta didik, karena setiap peserta didik tentu mempunyai karakter

dan pengalaman yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan karena dalam teori belajar humanistik menganut peserta didik akan dapat belajar apabila ia mempunyai kebebasan dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri serta membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana minatnya yang akan dikembangkan.

Adapun dalam praktiknya, pendidik harus mengarahkan agar peserta didik berfikir induktif, mementingkan pengalaman, dan yang paling penting adalah melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi dan membahas materi secara berkelompok. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial (Husama, 2018, p. 119).

Dalam mengimplementasikan teori humanistik ke dalam pembelajaran PAI sangat disarankan menggunakan strategi *peer-tutoring* yaitu peserta didik satu mengajar siswa yang lain. Rogers adalah penganjur yang kuat pada penemuannya, di mana peserta didik mencari jawaban terhadap pertanyaan yang riil, membuat penemuan yang bebas dan menjadi pencetus dalam belajar atas inisiatifnya sendiri tanpa adanya paksaan.

Teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran PAI dapat diterapkan sebagai berikut :

- a. Teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial. Maka teori ini cocok untuk pembelajaran PAI karena pendidikan agama adalah salah satu media untuk pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial.
- b. Dalam pembelajaran akidah akhlak di dalamnya diajarkan tentang pembentukan kepribadian, moral, hati nurani dan lain-lain.
- c. Pembelajaran humanistik Carl Rogers tidak hanya berhenti dalam kelas saja, akan tetapi harus di praktikkan dan di evaluasi di lingkungannya masing-masing. Sebagai contoh mendapat manfaat sholat berjamaah dari hasil diskusi kelas, maka hasilnya peserta didik harus mempraktikkannya ketika di rumah

Teori belajar humanistik Carl Rogers menugaskan seorang pendidik sebagai fasilitator dan pendamping diskusi, lebih-lebih saat diskusi tidak menemukan titik terang. Diskusi dalam pembelajaran mempunyai manfaat

untuk saling berbagi informasi dan pengalaman dari peserta didik dalam memecahkan masalahnya, meningkatkan pemahaman atas masalah yang penting, mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi, membina kerjasama yang bertanggungjawab dan melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Seorang pendidik harus mempunyai strategi dalam mendampinginya. Adapun langkah-langkah metode diskusi sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan meliputi:
 - 1) Memilih dan menetapkan topik atau tema yang menarik yang ada dalam materi Pendidikan Agama Islam, misalnya pembagian waris, zakat dan poligami.
 - 2) Mengidentifikasi dan menetapkan satu sumber bacaan atau informasi yang akan didiskusikan siswa.
- b. Peserta didik membentuk kelompok diskusi yang dilanjutkan dengan memilih pimpinan diskusi yang sekiranya dianggap mampu sebagai penengah.
- c. Pada saat peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, pendidik mulai berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain guna menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dalam setiap anggota kelompok agar ikut berpartisipasi aktif, sehingga diskusi bisa berjalan lancar.
- d. Setelah selesai, setiap kelompok harus melaporkan hasil diskusinya. Hasil tersebut di presentasikan yang kemudian memepersilahkan peserta didik dari kelompok lain untuk memberi tanggapan. Setelah selesai pesndidik mempunyai tugas memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut tanpa menyalahkan.
- e. Langkah terakhir adalah peserta didik mencatat hasil diskusinya kemudian pendidik menyimpulkan laporan diskusi dari setiap kelompok secara global.

D. KESIMPULAN

Teori belajar humanistik merupakan sebuah konsep yang utuh dalam memandang manusia sebagai makhluk yang unik dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi seorang manusia yang utuh dan sempurna. Teori yang digagas oleh Carl Rogers ini bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik tidak hanya dalam aspek kognitif namun lebih ditekankan pada aspek sikap dan sosial, ia juga menganjurkan pendekatan pendidikan

sebaiknya mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal, dan berarti.

Carl Rogers membagi dua tipe belajar yaitu kognitif atau kebermanaknaan dan eksperimental atau pengalaman. Pendidik memberikan makna kognitif menghubungkan pengetahuan akademik ke dalam pengetahuan bermakna. Sementara pada ekperimental learning dalam pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara personal dan berinisiatif.

Dalam pembelajaran humanistik peranan pendidik lebih banyak menjadi pembimbing dan pendamping dari pada sebagai subjek materi. Teori pembelajaran Carl Rogers peserta didik dituntut untuk lebih aktif baik secara personal maupun kelompok dalam diskusi dan semakin meningkatkan potensi dirinya.

Pada teori belajar humanistik yang digagas oleh Carl Rogers dalam pembelajaran PAI memberikan banyak kemanfaatan dengan konsep, ide, dan tujuan yang telah dirumuskannya. sehingga dapat membantu para pendidik dan peserta didik dalam memahami hakekat manusia. Selain itu teori ini juga dapat membantu dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan alat evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Setiawan. (n.d.). *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Aunurrahman. (2018). No Title. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 71.
- Baharuddin & Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Endang Komara. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Refika Aditama.
- Eveline Siregar. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Husama, D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. UMM Press.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam*, 8, No. 2, 209–230.

Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran : Teori dan Aplikasi*. Ar-Media.

Uci Sanusi. (2013). *Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik*. 11, No. 2., 126.

Uno, B. H. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara.

Wasty Sumanto. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Bina Aksara.

.